
Komunikasi Injil Terhadap Etnis Jawa di Jawa Tengah

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

andreassesesunarko@gmail.com

Article History

Received:

Agustus 2017

Published:

November 2017

Kata Kunci:

Amanat Agung; etnis Jawa;

Injil; komunikasi

Abstraksi

Amanat Agung yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Matius 28:28-30 adalah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus, untuk terlibat aktif dalam menyampaikan kabar baik / kabar keselamatan kepada setiap orang percaya pada Tuhan Yesus. Etnis Jawa yang ada di Jawa Tengah adalah bagian dari komunitas dunia pada umumnya dan komunitas masyarakat Indonesia pada khususnya yang punya hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan mendengarkan kabar baik / keselamatan. Untuk menjangkau dan menyampaikan kabar baik atau kabar keselamatan bagi etnis Jawa di Jawa Tengah maka harus dirumuskan model komunikasi Injil yang tepat dan relevan tujuannya agar usahanya mencapai harapan yang diinginkan. Melalui tulisan ini penulis mencoba untuk merumuskan komunikasi Injil bagi etnis Jawa di Jawa Tengah, dengan harapan agar para umat Tuhan yang ada di Jawa Tengah dapat melayani etnis Jawa dengan baik dan berhasil guna.

Abstract

The Great Commission the Lord Jesus set forth in Matthew 28: 28-30 is the duty and responsibility of everyone who has believed in the Lord Jesus, to be actively involved in delivering the good news / salvation message to every people. The Javanese ethnic group in Central Java is part of the world community in general and the Indonesian community in particular who have the same right to have the opportunity to hear good news / salvation. To reach and convey the good news or salvation news for the Javanese in Central Java, it is necessary to formulate a model of Gospel communication that is appropriate and relevant to the goal of achieving the desired expectations. Through this paper the author tries to formulate the Gospel communication for Javanese ethnicity in Central Java, with the hope that God's people in Central Java can serve Javanese well and effectively.

Keywords:

Great Commission;

communicating; gospel;

Javanese

PENDAHULUAN

Salah satu tugas atau amanat yang Tuhan Yesus berikan pada murid – muridNya sebelum Ia naik ke surga adalah :*“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:19-20).*

Perintah ini dipertegas dengan mandat kesaksian yang Tuhan Yesus berikan pada murid-muridNya yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8 *Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”*

Dari kutipan 2 nats alkitab ini kita dapat menyimpulkan bahwa penginjilan adalah suatu amanat yang harus kita lakukan, kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja. Oleh karena itu sebagai orang percaya kita tidak boleh lepas tangan dan tanggung jawab mulia ini. Penginjilan harus ditujukan kepada siapa

saja termasuk kepada masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat Jawa maka kita perlu terlebih dahulu memahami budaya khas/unik yang mereka miliki, stereotipikal dan stigmatic yang melekat dalam masyarakat Jawa. Sehingga upaya pembelajaran mengenai nilai-nilai dan budaya masyarakat Jawa merupakan hal yang mutlak dilakukan agar tujuan kita dalam mengkomunikasikan Injil berjalan dengan baik dan berhasil.

Gambaran Umum Etnis Jawa

Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang bertempat tinggal, bergaul dan berkembang di pulau Jawa yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Jawa. Pemahaman demikian menyiratkan pada kata kunci *“ Khas dan berkarakter Jawa “*.

Secara geografis, pulau Jawa yang merupakan daerah asal orang Jawa, dengan panjang 1.200 km dan lebar 500 km, apabila diukur dari ujung yang paling jauh ini merupakan 7 % dari seluruh daratan kepulauan Indonesia, 7 derajat di sebelah garis khatulistiwa. Dataran pulau

ini merupakan daerah gunung berapi yang mayoritasnya masih aktif dengan ketinggian antara 1500 hingga 3500 di atas permukaan laut. Gunung berapi yang paling aktif di Jawa dan di dunia adalah gunung Merapi yang letaknya di antara provinsi D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah. Selain gunung berapi, juga terdapat bukit-bukit yang lebih kecil yang terpecah letaknya dan sebagian sederetan pegunungan kapur. Terdapat pegunungan dengan tebing yang curam di pantai selatan. Pada 27 Mei 2006 terjadi gempa bumi 5,9 skala richter yang meluluhlantakkan sebagian besar provinsi Di. Yogyakarta khusus kabupaten Bantul dan kabupaten Klaten di Jawa Tengah.

Secara umum, pulau ini termasuk pulau yang subur dengan dua musim, yaitu musim hujan di bulan Desember hingga Mei dan musim kemarau pada Juni dan Nopember dengan iklim yang tidak terlalu kering atau basah kecuali beberapa daerah yang kena kering seperti Gunung Kidul dan dikenal curah hujan tinggi seperti Banyumas bagian utara, di sekitar Gunung Slamet.

Sebagaimana disebutkan di depan, yang dimaksud dengan suku Jawa adalah

orang yang secara geografis tinggal di pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Timur. Sedangkan yang mendiami provinsi Jawa Barat dan provinsi Banten disebut dengan suku Sunda. Sebelah utara dibatasi oleh sungai Citandui dan sungai Cijulang di sebelah selatan. Yang tinggal di sekitar Jabotabek atau berhimpitan dengan daerah itu dikenal dengan suku Betawi atau orang Betawi. Sedang penduduk yang tinggal di provinsi Jawa Timur di bagian Timur dikenal dengan suku Jawa sangat kental dengan suku Madura. Karenanya, secara sosial mereka banyak menggunakan bahasa dan tradisi Madura meskipun secara geografis masih merupakan wilayah Jawa Timur.¹

Menurut Koentjoroningrat, ada sekitar satu setengah juta jiwa orang yang tinggal di luar Jawa. Di Suriname daerah jajahan Belanda, orang-orang Jawa di bawa kesana oleh Belanda, di Curacao Amerika Selatan sejak abad 18 dan pada abad 19 orang-orang Jawa dikirim ke perkebunan-perkebunan Prancis di Kaledonia Baru, dan beribu-ribu orang dipekerjakan di

¹Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 3-4

perkebunan Sumatera Utara sejak abad yang lalu. Sebagian orang suku Jawa bertransmigrasi ke luar pulau Jawa atau bermigrasi ke luar negeri saat penjajahan atau pascamerdeka. Mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat dan memiliki karakteristiknya sendiri.

Dengan demikian masyarakat Jawa adalah mereka yang secara geografis bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur bukan Jawa Barat, Banten dan Jakarta yang dihuni oleh suku Sunda dan Betawi dan bukan pula bagian Timur Jawa yang menggunakan bahasa Madura meskipun masih kategori subkultur Jawa.

Mereka yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur tersebut mengembangkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di lingkungan hidupnya. Kebudayaan memiliki ciri, yaitu penyesuaian kepada lingkungan hidupnya dalam rangka mempertahankan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut

pengalaman atau tradisinya merupakan yang terbaik²

Kebudayaan juga dimaknai sebagai hasil cipta, rasa dan karya manusia dalam satu komunitas dalam rangka adaptasi diri individu dan kelompoknya agar tetap *survive* dan memiliki kualitas terbaik sesuai dengan pandangan hidup dan pengalamannya. Kebudayaan berarti terkait dengan komunitas dan identitas sosial seperti Sunda, Batak, Bali dan Jawa.

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dengan beberapa variasi dan heterogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah Jawa Tengah, DI.Yogyakarta maupun Jawa Timur. Sub-budaya Jawa telah berakulturasi dengan budaya Sunda di Jawa Tengah bagian barat dan berakulturasi dengan budaya Madura untuk Jawa Timur disebelah Timur. Sub-budaya Jawa juga berkembang di lingkungan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke luar Jawa dan luar negeri. Mereka mengembangkan budaya Jawanya yang kemudian berkembang dan memiliki karakteristik tersendiri dan khas .

²Astri S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung : Bina Cipta, 1979), 147-148

Secara sosiologis, kebudayaan akan berdialog dengan individu dan kelompok sosial dimana individu akan member kontribusi terhadap perkembangan kebudayaan sebagaimana orang lain secara individual maupun kelompok selalu memberikan saham untuk pengembangan dan perubahan terhadap budayanya. Keniscayaan berakulturasi seperti ini memberikan memberikan budaya itu hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Berpegang pada budaya berarti berpegang pula pada pergerakan yang dinamis.

Identifikasi Etnis Jawa di Jawa Tengah

Menjadi hal yang sangat urgen dalam setiap pergaulan sosial atau interaksi sosial antar etnis dan kelompok sosial adalah mengetahui dan memahami akan nilai-nilai yang melekat pada etnis tersebut, sehingga pada akhirnya dapat terbangun komunikasi dua arah yang baik. Dalam kaitannya dengan usaha membuat model komunikasi Injil terhadap etnis Jawa di Jawa Tengah, maka dirasa perlu memahami nilai-nilai sebagai berikut :

Bahasa Jawa

Ada pepatah *ajining diri saka lathi*, yang berarti harga diri seseorang di antaranya tergantung pada mulut, ucapan dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, manis dan *empan papan* (tahu situasi dan kondisi) akan menyenangkan hati, sedang perkataan yang kasar, jorok, rusak akan menyakitkan hati. Sumber malapetaka seseorang kebanyakan berasal dari lidah yang tidak terkendali. Pepatah arab mengatakan *assumtu hikmatun wa qalilun fa'iluh*, “ diam itu bijaksana meski sedikit orang yang mampu melakukannya.” Kata Nabi Muhammad saw :*man kannu yu'minu billah wal yaumul akhirfalyaqul khairan au liyashmut*,“ Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (masa depan), maka diamlah. Bicara yang baik bisa dimaknai secara luas sebagai komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik itu berarti komunikasi yang efektif, berdaya guna dan tinggi.

Orang Jawa akan meninggalkan kata-kata kosong dan fitnah jika ingin menjaga harmoni. Bukan hanya menjaga efektivitas dalam berkomunikasi, efisiensi komunikasi, terutama lisan, mendapatkan penekanan yang tinggi dalam tradisi Jawa.

Pernyataan yang *hasil maksud* tertuju pada tujuan yang hendak dicapai oleh pembicara atau komunikan, sebagaimana kata Ki Narto Sabdo dalam tembang *Petis Manis ... Aja ngucap nora teges tanpaguna kepriye karepmu...*(jangan berucap tiada makna tanpa guna bagaimana maksudmu).³ Menurut Koentjoro Ningrat, sebagian dari karakteristik budaya Jawa diantaranya adalah bahasa Jawa merupakan kesusastraan dan bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa termasuk sub-keluarga hesperonesia dari keluarga bahasa malayopolinesia.

Sepanjang sejarah kesusastraan Jawa yang panjang itu, orang Jawa telah mengenal berbagai tulisan asli yang diantaranya didasarkan atas suatu legenda yang menceritakan asal mula penduduk Jawa yang tertua dan masuknya kebudayaan Jawa di pulau Jawa yang sekaligus juga menerangkan bahwa penggunaan tulisan Jawa merupakan unsur penting dari kebudayaan itu. Legendanya menceritakan kisah pangeran Ajisaka,

yang bermula sebagai sebuah cerita untuk menerangkan arti dari kalimat susunan abjad Jawa yang terdiri dari duapuluh huruf “ Hanacaraka datasawala padhajayanya magabathanga“. Sebuah pemaknaan terhadap abjad sekaligus dapat memberikan informasi tentang kesaktian “ mistik “ pada orang-orang awal Jawa sekaligus pertengkarannya. Pertentangan dan mistik yang mendasari cerita huruf Jawa tersebut merupakan pemahaman problematik dalam konteks harmoni. Karena itu ada yang memahami bahwa harmonitas dalam budaya Jawa tersebut banyak yang semu, penuh kepura-puraan. Berbeda dengan dengan argumen historis dan mistis tersebut pemaknaan lain dari huruf Jawa, misalnya yang dilakukan oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya ini lebih konstruktif dalam membangun keharmonisan. Menurut Thomas, bahwa *hanacaraka* itu merupakan penjabaran dari *ha* sama dengan *hurep* yang berarti hidup dari Tuhan, *na* sama dengan *hama* atau *ana* yang berarti *alam*, *ca* sama dengan *cipta* atau *pikir*, *ra* sama dengan *rasa* yang berarti *perasaan*, dan *ka* yang sama dengan *karsa* yang berarti *kehendak*. Kontekstualisasi makna hanacaraka

³Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional* (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2006), 416-417

tersebut bahwa hidup itu berasal dari Tuhan untuk menyembah kepadaNya dan menciptakan kemakmuran di muka bumi sebagai khalifah, pemakmur bumi dengan mengoptimalkan diri dengan potensi yang dimiliki oleh manusia berupa cipta (pikir), rasa (dzikir) dan karsa atau cita-cita luhur dibarengi dengan perilaku secara riil dalam kehidupan⁴.

Bahasa Jawa mengenal stratifikasi sosial yang rumit yang terkait dengan unggah-ungguh, tata krama. Bahasa yang digunakan dalam karya-karya kesusastraan zaman kerajaan Mataram akhir abad 19 dan dipergunakan sebagai bahasa pergaulan abad 20, ditandai oleh suatu sistem tingkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri dari paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Dalam konsepsi orang Jawa berbagai gaya ini berbeda-beda tinggi rendahnya. Sebagaimana telah disebutkan budaya Jawa terletak pada bahasanya memuat budaya feodal model

kraton yang dapat memunculkan harmonitas semu⁵.

Dalam kerangka menggunakan bahasa lisan dan bahasa tubuh (*body language*), masyarakat Jawa mengenal istilah *dupak*, *dugang*, *esem mantri*, senyum bupati dirasa cukup untuk merespon sesuatu, tetapi bila marah lurah ia menggunakan suara yang keras. Struktur sosial seseorang mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya orang ningrat, pejabat atau orang berpendidikan dirasa kurang tepat jika menggunakan bahasa yang kasar dan terlalu banyak, sedang orang biasa, awam atau miskin menggunakan bahasa kasar dan jorok dianggap biasa dan dimaklumi (*salah kaprah*).

PEMBAHASAN

Manunggaling Kawulo Gusti

Sebagaimana huruf Jawa yang bisa dimakna secara mistis-teologis, ajaran teologis Jawa pada intinya adalah Kawulo-Gusti termasuk kata-kata kunci untuk “wulang-wulang kejawen” (ajaran kearifan hidup orang Jawa). Kata yang pada dasarnya terkait dengan dimensi teologis

⁴Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 78.

⁵Muchtar Lubis, *Harmonitas Sosial yang Bagaimana?* (dalam *Majalah Pesantren* No.4/Vol.V/1988), 36

tersebut dapat memiliki arti yang sangat luas yang mencakup berbagai bidang ketuhanan dan kemanusiaan (individual serta sosial). Ada yang melengkapinya dengan suatu tambahan kata “ *pamor* “ menjadi “ *pamoring Kawula-Gusti* “. Di dalam buku Sastra- Gendhing, karya Sultan Agung, terdapat 16 terminologi untuk menjelaskan makna-makna kata-kata kunci itu. Kata kunci ini menjadi dasar utama harmonitas sosial Jawa.⁶ Secara historis, keyakinan dan pemahaman terhadap kawula-gusti telah mengakar dalam kerajaan–kerajaan agraris di Jawa maupun di banyak kerajaan kuno di Asia Tenggara. Dalam perkembangan budaya Jawa yang berakulturasi dengan budaya Islam, pemahaman tentang alam dan teologi (dewa-dewa) mendapatkan tempat di Jawa, hal ini terkait dengan sejarah Islam masuk ke Jawa. Ada berbagai pendapat diantaranya pendapat filologi Australia, A.H. Johns. Ia mempunyai hipotesa mengenai sejarah masuknya agama Islam ke pulau Jawa.

Pemahaman keagamaan mistik mendapat sambutan hangat di Jawa,

⁶Damarjati Supadjar, *Harmonitas dalam Budaya Jawa, Konsep Kawulo-Gusti*, (dalam majalah Pesantren No. 4 Vo.V /1978), 23.

karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat di sana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Berbagai karya kesusastraan Jawa–Islam yang ditulis pada awal masuknya Islam di pantai pulau utara Jawa, memang menunjukkan kuatnya unsur-unsur tradisi yang tua itu.

Disisi lain perkembangan Islam pesat di Jawa karena dipacu dengan agama Nasrani di samping hasrat untuk menyiarkan suatu gagasan mistik. Kedua motivasi para penyiari agama Islam membawanya menyiarkan agama Islam ke arah Timur. Aceh dan Cirebon yang banyak terpengaruh oleh aliran mistik *shufi*, sedangkan kota-kota lain seperti Malaka dan Demak lebih banyak mendapat pengaruh dari penyiari-penyiari yang tidak beraliran mistik. Walaupun demikian, para penyiari ajaran agama Islam dari kedua aliran itu sedikit banyak sama-sama terlibat dalam perdagangan di Asia.

Unsur mistik tersebut menjadi lebih kuat saat pemerintahan Demak pindah ke Pajang dan kemudian Mataram selama abad 16 dan 17. Unsur-unsur budaya lokal ini terdapat dalam kesenian dan

kesusasteraan, juga terdapat dalam kehidupan upacara ritual keagamaan meskipun dengan selubung Islam Jawa.

Dalam konteks budaya Jawa, jika seseorang belum mencapai derajat *Manunggaling Kawula-Gusti*, maka Islam dianggap belum sepenuhnya berhasil mempertemukan segi-segi keagamaan yang menjadi perhatian orang Jawa, yakni perlunya pengalaman rohani yang berkaitan dengan batin dan amat pribadi. Atau sebagaimana ungkapan Geertz “ perlunya menghadap secara pribadi dan langsung pada yang Maha Agung “ Harmonitas sosial bagi orang Jawa harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual sehingga perilakunya mencerminkan kemanunggalannya dengan Tuhannya.

Struktur Sosial Masyarakat Jawa

Untuk dapat mengerti struktur sosial masyarakat Jawa kita akan mengambil pendapat dari Clifford Geertz. Menurutnyanya masyarakat Jawa di Mojokuto dilihatnya sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial

yang dimaksud adalah *abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan). *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan *Priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, kota). Adanya tiga struktur sosial yang berlainan ini menunjukkan bahwa di balik kesan yang didapat dari pernyataan bahwa penduduk Mojokuto itu sembilan puluh persen beragama Islam, sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.

Tiga lingkungan yang berbeda (yaitu: pasar, pedesaan dan kantor pemerintahan) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan maunya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya: *Abangan* (yang menekankan pentingnya aspek-aspek-aspek *animistik*), *Santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), *Priyayi* (yang menekankan aspek-aspek Hindu).

Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai mahluk halus jahat yang dianggap sebagai

penyebab dari ketidakteraturan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (Abangan); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam (Santri); dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya *alus* sebagai lawan dari *kasar* (kasar dianggap sebagai ciri-ciri utama *Abangan*), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian (*Priyayi*).

Abangan, Santri dan Priyayi, yang walaupun masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan, tetapi masing-masing saling melengkapi satu sama lainnya dalam mewujudkan adanya sistem sosial Jawa yang berlaku umum di Mojokuto⁷. Masing-masing kelompok mempunyai variannya sendiri yang dapat menjadi pembeda satu dengan yang lain:

Varian Abangan: Slametan pesta komunal sebagai upacara inti; kepercayaan terhadap mahluk halus; siklus

slametan: (kelahiran, khitanan dan perkawinan, kematian, slametan menurut penanggalan, pengobatan, sihir dan magis; kultus abangan modern.

Varian Santri: Santri vs abangan; perkembangan Islam di Mojokuto; konservatif lawan modern; pola organisasi intern komunitas santri; sistem pendidikan santri; pelaksanaan hukum Islam dan pemerintah di Mojokuto; pola ibadah santri.

Varian Priyayi: Dimensi umum kepercayaan dan etiket priyayi, peranan kesenian rakyat, mistik, sekte-sekte mistik.

Karakteristik Masyarakat Jawa

Orang Jawa sebagai salah satu golongan etnis di Indonesia tampak memiliki karakter yang berbeda dengan golongan etnis lainnya. Asal-usul orang Jawa, tradisi orang Jawa merupakan salah satu landasan hidup orang Jawa yang pada akhirnya membentuk karakter orang Jawa itu sendiri. Karakter masyarakat Jawa, antara lain:

Pertama, suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sopan santun, segan menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung-langsung, menjaga etika berbicara baik secara kontens isi dan

⁷Clifford Greetz, *Abangan, dalam Santri, Priyayi Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), hal .vii-viii.

bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Bahasa Jawa adalah bahasa berstrata, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak berbicara.

Kedua, suku Jawa umumnya lebih suka menyembunyikan perasaan. Menampik keinginan diri sebuah etika dan sopan santun adalah sikap yang dijaga. Misalnya saat bertamu dan disuguhkan hidangan. Karakter khas orang Jawa adalah menunggu dipersilakan untuk mencicipi, bahkan terkadang sikap sungkan mampu melawan kehendak atau keinginan hati. Jika anda berteman orang Jawa, jangan sedih bila apa yang anda sajikan hanya dimakan sedikit atau mungkin tidak dicicipi sama sekali. Sebab itu terkadang merupakan bagian dari naluri kesukuan melekat pada diri teman kita.

Ketiga, soal etika, suku Jawa memang sangat menjunjung tinggi persoalan yang satu ini. Baik secara sikap maupun bicara. Untuk berbicara seorang yang lebih muda hendaknya menggunakan bahasa Jawa halus yang terkesan lebih sopan. Berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk rekan sebaya maupun yang usianya di bawah. Demikian juga dengan sikap,

orang lebih muda hendaknya betul-betul mampu menjaga sikap etika yang baik terhadap orang yang lebih tua usianya dari dirinya⁸.

Keempat, menekankan hidup rukun: Prinsip hidup rukun dimaksudkan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmoni. Rukun berarti dalam keadaan selaras, serasi, aman tentram dan damai, tanpa ada pertentangan. Prinsip hidup rukun ini tercermin dalam suatu bentuk kesenian yaitu gamelan. Apabila semua musik gamelan ini dimainkan secara bersamaan menurut fungsinya masing-masing maka akan terdengar suara lagu yang satu padu, selaras, dan harmoni. Keanekaragaman teknik pukulan dan teknik garap tiap-tiap alat gamelan menunjukkan sifat dan karakter orang Jawa. Prinsip hidup rukun tercermin pula dalam kata-kata keakraban keluarga yang berbunyi “mangan ora mangan anggare kumpul”, yang berarti: makan tidak makan yang penting kumpul. Kata-kata ini lebih bermaksud untuk menekankan pentingnya keinginan untuk berkumpul.

Masih banyak perilaku masyarakat Jawa yang menunjukkan prinsip

⁸<http://www.anneahira.com/jawa.htm>

kerukunan. Bentuk perilaku itu semuanya adalah bentuk-bentuk gotong royong yang terjadi secara spontan yang memenuhi prinsip kerukunan : Gotong royong membantu dalam kasus kematian. Bila dalam suatu kampung terdapat orang meninggal, maka orang sekampung berbondong-bondong melayat. Para pelayat datang dengan membawa bahan makanan atau uang yang diumbangkan untuk memperingan beban ahli waris yang ditinggalkan.

Gotong royong melaksanakan proyek kampung yang disebut “gugur gunung” atau kerja bakti. Mereka dengan iklas menyelesaikan pekerjaan proyek dan sebagian warga yang lain menyediakan minuman untuk orang-orang yang sedang bekerja. Sumbang surung kepada orang yang sedang mempunyai hajat mantu atau acara pesta yang lain. Orang sekampung memberikan sumbangan berupa makan atau uang menurut kemampuan masing-masing.⁹

Menekankan Saling Menghormati: Pola interaksi yang berdasarkan pada prinsip rukun ditampung dalam prinsip

hormat. Prinsip hormat inipun berdasarkan pada cita-cita agar masyarakat Jawa selalu dalam kondisi bersatu yang selaras. Pemakaian bahasa Jawa krama, disamping menghindari konflik juga menjadi sarana untuk menghormati orang lain.

Sikap hormat pada orang lain berarti menghargai orang lain dan mengangkat orang lain menjadi lebih tinggi. Sikap seperti itu mempunyai nilai balik terhadap diri sendiri, artinya apabila seseorang mau menghormati dan menghargai orang lain maka ia sendiri akan mendapat penghormatan dari orang lain. Oleh karena itu orang Jawa mengataka : “*Ajining dhiri dumunung aneng lathi*”, yang artinya: harga diri seseorang ditentukan oleh nilai-nilai kata-kata yang disampaikan kepada orang lain. Jika seseorang berbicara kepada orang lain dengan kata-kata terpuji, berarti ia mau menghargai orang lain. Dengan demikian ia pun dihormati pula oleh orang lain.

Menurut Hildred Geertz penggunaan sikap hormat yang tepat dikembangkan oleh orang Jawa sejak dini dalam bentuk pendidikan di tiap-tiap keluarga. Pendidikan itu dicapai melalui tiga perasaan dalam situasi yang menuntut

⁹Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, (Semarang, IKIP Semarang Press, 1991), 40-42

sikap hormat, yaitu: *wedi*, *isin* dan *sungkan*, serta *pakewuh*.

Wedi berarti takut, artinya takut kepada orang lain dan diri sendiri kalau-kalau ia bersikap salah yaitu tidak hormat kepada orang lain . Demikian pula *pakewuh*, artinya *pakewuh* kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, kalau-kalau ia bertindak tidak hormat kepada orang lain rasa *wedi*, *isin* dan *pakewuh* sebagai pengendali diri. Sekarang sering dilontarkan himbauan agar budaya ewuh *pakewuh* ditinggalkan. Kiranya rasa ewuh *pakewuh* dalam arti hormat itu tidak jelak. Jika ewuh *pakewuh* itu dihapuskan sama sekali akan terjadi kebebasan tanpa batas bagi siapapun. Akibatnya orang akan kembali pada budaya yang rendah karena setiap orang akan melepas napsu apa saja dengan dengan tidak mengingat pada pihak-pihak lain yang harus dihormati .

Himbau yang benar adalah membudayakan sifat kejujuran dan keterbukaan yang tetap menuntut papan dan situasinya (empan papan). *Wedi*, *isin* dan *pakewuh* merupakan suatu kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologi terhadap tuntutan-tuntutan

prinsip hormat . Dengan demikian tiap-tiap individu merasa terdorong untuk mengambil sikap hormat sebab perlakuan dan kelakuan yang tidak hormat akan menimbulkan rasa tidak hormat dan kurang berharga.¹⁰

Metode Komunikasi Injil

Metode penyampaian dalam komunikasi Injil merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini akan menentukan berhasil atau tidaknya kita dalam mengkomunikasikan Injil itu sendiri. Kegagalan kita dalam menentukan metode penyampaian Injil akan berakibat bukan saja pada gagalnya Injil tersebut diberitakan akan tetapi juga tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya konflik yang serius pada orang yang sedang kita injili baik secara pribadi maupun secara kolektif.

Kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia merupakan metode Allah untuk berkomunikasi dengan manusia. Allahlah yang mempunyai berita, pesan atau Firman yang harus disampaikan kepada manusia. IA juga tidak mengabaikan metode penyampaiannya. Cara Tuhan menyampaikan Firman kepada manusia

¹⁰*Ibid.*, 46-48

pun beraneka ragam, disesuaikan dengan konteks pendengarnya. Dalam uraian sebelumnya kita sudah mengerti dan memahami identitas dan nilai-nilai yang melekat pada etnis Jawa di Jawa Tengah, maka selanjutnya akan dalam bagian ini akan dirumuskan model-model komunikasi Injil sebagai berikut:

Membangun Pendekatan Pribadi yang Posistif

Secara umum kita ketahui etnis Jawa di Jawa Tengah memiliki karakteristik sopan santun, ewuh pakewuh, menekankan hidup rukun, saling menghormati, gotong royong, memiliki tata krama, budaya dan seni yang halus; sehingga dalam melakukan komunikasi sedapat mungkin harus menjaga tata krama dan keselarasan yang ada dalam masyarakat setempat sehingga tidak secara radikal menghilangkan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Selanjutnya dalam uraian sebelumnya kita ketahui juga bahwa dalam etnis Jawa di Jawa Tengah nilai yang sangat menonjol adalah kerukunan dan saling menghormati satu sama lain. Dari sini kita tahu bahwa upaya yang efektif adalah

dengan membangun pendekatan pribadi yang baik dengan mereka baik secara pribadi maupun secara kolektif. Dengan saling menghormati yang ditunjukkan lewat perilaku dan tutur kata (sebisa mungkin tata krama harus kita kuasai) yang baik dan benar maka usaha kita berkomunikasi telah mendapatkan point tersendiri di hadapan etnis Jawa di Jawa Tengah.

Seorang komunikator Injil janganlah berlagak seenaknya dan bersifat arogan, sombong dan menggurui mereka. Dalam etnis Jawa di Jawa Tengah tata krama itu amat diperhatikan, meskipun berita yang dibawa baik, namun apabila penyampaiannya melanggar tata krama maka berita yang baik itu akan sia-sia. Oleh karena itu seorang komunikator Injil harus memperhatikan beberapa prinsip yang ada, antara lain:

Pertama, komunikasi yang efektif harus didasarkan pada pendekatan pribadi sikap saling menghormati, menjunjung tinggi kerukunan.

Berikutnya, pendekatan pertama harus ditujukan kepada mereka yang dapat dengan efektif meneruskan komunikasi di dalam penggelompokkan struktur mereka

misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat pemerintah.

Memberikan waktu pembauran internal dari gagasan-gagasan yang baru yang mereka terima dari pemberitaan kita. Melalui membangun hubungan pribadi atau persahabatan dengan etnis Jawa komunikator Injil memiliki waktu yang sangat panjang, kesempatan yang berulang-ulang dan suasana perkabaran Injil yang tidak ofensif.

Membangun Komunikasi Terhadap Figur yang Berpengaruh

Kekhususan kultur etnis Jawa di Jawa Tengah adalah terwujudnya keselarasan dalam masyarakat itu sendiri baik kepada Tuhan, alam dan sesama manusia. Kepada manusia khususnya ditujukan rasa hormat mereka pada tokoh agama / spiritual misalnya kyai, guru-guru agama atau kepercayaan, pada tokoh-tokoh masyarakat misalnya guru, sesepuh kampung, tokoh pemerintah misalnya pejabat-pejabat pemerintah. Sehingga lewat mereka-merekaulah komunikasi Injil dapat dimasukan; baik melalui komunikasi Injil dapat di masukan; baik melalui komunikasi pribadi yang positif, dialog maupun penyampaian gagasan lewat seni

yang juga mereka akui keberadaannya seperti wayang dan lain sebagainya.

Bahkan sebisa mungkin, tantangan yang menuntut perubahan kepercayaan atau tindakan harus ditujukan kepada figur-figur utama ini; karena lewat figur-figur inilah yang dinilai etnis Jawa di Jawa Tengah mampu membuat keputusan-keputusan yang berpengaruh secara sosial. Selain itu mereka juga sebagai figur panutan yang menjadi rujukan tentang segala hal yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas dan keagamaan. Dengan demikian dalam pandangan dunia (world of view) orang Jawa di Jawa Tengah merekalah yang menjadi representasi etnis Jawa di Jawa Tengah.

Menemukan “Common Ground” dan Dialog

Sebagaimana kita ketahui dari informasi Clifford etnis Jawa di Jawa Tengah terbagi menjadi golongan abangan, santri dan priyayi. Secara umum etnis Jawa di Jawa Tengah merupakan penganut kejawen, meskipun lambat laun mulai di denominasi dengan agama Islam yang menjadi mayoritas kemudian diikuti penganut agama lain sesuai dengan perkembangan siar agama masing-masing.

Ajaran kejawen sedikit banyak masih melekat di dalam etnis Jawa di Jawa Tengah meskipun dari mereka sudah menganut agama yang baru apakah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu. Hal ini nampak dari tradisi slametan yang masih sering dipadukan dengan ritual agama baik pada saat kelahiran, pernikahan, kematian dan acara lainnya seperti bersih desa. Sehingga kesan dan warna sikritisme masih kental terlihat di dalamnya. Oleh karena ini, dialog dan saling menemukan “common ground” bisa dijadikan langkah awal dalam penerimaan dan membangun hubungan etnis Jawa di Jawa Tengah. Rasul Paulus sebagai seorang komunikator Injil sekaligus misionaris yang handal dalam suratnya pernah berkata:

Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya orang yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (I Kor 9:22).

Ini berarti menemukan titik temu antara iman Kristen dengan kepercayaan kejawen maupun Islam bahkan bagi masyarakat abangan dapat menciptakan ketertarikan dari etnis Jawa di Jawa Tengah untuk

masuk dalam percakapan rohani yang lebih dalam.

Dalam perjalanan hidup penulis selama ini menemukan bahwa etnis Jawa di Jawa Tengah selalu menyatakan bahwa semua agama itu sama-sama baiknya hanya jalannya saja yang berbeda-beda sehingga ketika diajak berbicara tentang masalah iman dengan santun mereka akan mengalihkan pembicaraan pada topik yang lain. Sedangkan dengan kelompok muslim yang didapatkan adalah sikap penolakan dengan mengutip salah satu pendapat keyakinan mereka “agamaku-agamaku dan agamamu-agamamu”. Sedangkan dengan kelompok masyarakat abangan mereka lebih mengedepankan keselarasan dan kerukunan yang penting adalah hidup yang baik dan tidak merugikan orang lain.

Dengan *common ground* ini ada baiknya dilakukan dengan metode dialog, terutama figur yang menjadi rujukan etnis Jawa di Jawa Tengah tokoh agama, spiritual misalnya kyai, guru-guru agama atau kepercayaan, tokoh masyarakat, pejabat-pejabat pemerintah. Karena cara konvensional yang terlalu frontal dan cenderung memposisikan mereka sebagai orang berdosa secara langsung sebaiknya

dihindari. Cara seperti ini seringkali berakhir dengan perdebatan panas yang semakin menumbuhkan rasa tidak percaya diri terhadap kekristenan. Dengan adanya dialog komunikator Injil telah menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Hal ini bisa membangkitkan respek dari etnis Jawa di Jawa Tengah dan melalui dialog ini para komunikator Injil secara disadari mereka telah “memberikan pencerahan” kepada orang lain yang berpikir bahwa konsep yang mereka percayai sebenarnya salah. Dengan dialog ini juga memberi kesempatan kepada para komunikator Injil untuk memberitakan Injil tanpa orang lain merasa dipaksa untuk mendengarkan.

Pemberian Makna Baru Pada Nilai Budaya Etnis Jawa di Jawa Tengah

Mengingat bahwa pusat religiusitas etnis Jawa di Jawa Tengah masih bercampur dengan kejawen sehingga budaya “slametan” itu masih sangat kental dirasakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu seorang komunikator Injil harus dapat memakai ritual ini sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Injil. Penulis banyak mendengar pengalaman bahwa setelah

menjadi orang Kristen dilarang oleh Pendetanya untuk menghadiri undangan kendurian, masalah ini memang merupakan sesuatu yang dilematis. Penolakan menghadiri kendurian itu sama halnya berarti penolakan terhadap komunitas di mana mereka tinggal.

Bagi etnis Jawa di Jawa Tengah kendurian atau slametan bukan saja sekedar ritual yang bersifat penangkal terhadap gangguan-gangguan roh-roh jahat tetapi juga mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi yaitu sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan, ketetangaan, persaudaraan dan kerukunan. Apalagi etnis Jawa di Jawa Tengah dikenal dengan konsep persaudaraan yang kuat.

Dalam hal ini tidak semua makna dalam slametan misalnya selalu bertentangan dengan Injil, misalnya nilai kerukunan. Bukanlah dalam Firman Tuhan juga diajarkan bahkan diharuskan kita hidup rukun (Mzm 133). Memang ada makna yang bertentangan dengan Injil dalam hal ini perlu diberi makna baru, karena bukan slametan dan mantra-mantranya yang menjadi penolak terhadap kekuatan-kekuatan jahat yang akan mengganggu, melainkan Kristus sendiri.

Bentuk dari slametan itu tidak harus selalu dibuang tetapi harus diberi makna baru yang sama halnya dengan upacara-upacara adat yang lain.

Konsep mistis yang masih bercampur dengan agama Islam yang dianut etnis Jawa di Jawa Tengah bisa menjadi jalan masuk dalam pemberitaan-pemberitaan Injil. Para komunikator Injil bisa masuk melalui kisah-kisah alkitab yang disampaikan dalam bentuk kesenian wayang dan menyampaikan maknanya pada etnis Jawa di Jawa Tengah. Namun jika pendengarnya adalah kumpulan kyai dan priyai maka makna komunikator Injil harus membangun komunikasinya dengan jalan dialog dan mencari “common groundnya”.

Membangun Komunikasi Injil Melalui Kelompok Kecil dengan Penuh Kasih

Sebagaimana yang telah diketahui pada penjelasan sebelumnya, komunitas etnis Jawa di Jawa Tengah masih harus “berjuang” untuk mempertahankan survitalitasnya dalam menghadapi kemajuan dan modernisasi yang semakin cepat sehingga kearifan budaya Jawa yang juga menjadi keunikan etnografisnya

tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati.

Oleh sebab itu dipandang sangat baik untuk membangun komunikasi Injil melalui kelompok kecil yang penuh kasih. “ Kasih “ dalam konteks ini adalah kesediaan menerima orang lain apa adanya, merupakan titik berangkat yang efektif dalam pekabaran Injil kepada etnis Jawa di Jawa tengah. Yesus sendiri mengajarkan bahwa kasih antar orang percaya merupakan penginjilan secara tidak langsung karena dengan hal itu orang percaya membuktikan bahwa mereka adalah murid-murid Yesus (Yoh 13:35).

Mengundang beberapa orang dari etnis Jawa Tengah ke dalam aktivitas kelompok kecil orang Kristen berarti memberi kesempatan kepada mereka untuk melihat keunikan kekristenan. Perlu diketahui, yang dimaksud dengan kelompok kecil di sini adalah bukanlah semacam KTB (Kelompok Tumbuh Bersana), Kelompok Sel, Family Altar atau jenis yang lain yang notabeneanya bernuansa Kristen. Kelompok kecil yang dimaksud di sini adalah kelompok diskusi, bermain atau pergaulan.

Beberapa keuntungan dari metode ini antara lain adalah:

Gambaran umum bahwa orang Kristen adalah orang yang fanatik terhadap orang lain yang berbeda pandangan keyakinan bisa diminimalisir. Kelompok kecil memungkinkan terciptanya sebuah komunitas yang hangat dan penuh perhatian. Dua hal ini (kehangatan dan perhatian) merupakan kebutuhan spiritual/psikologis semua orang, terutama dalam konteks etnis Jawa di Jawa Tengah, hal-hal seperti inilah yang harus diperhatikan.

Kelompok kecil memungkinkan orang lain untuk mendengarkan prinsip hidup kekristenan tanpa mereka merasa canggung, karena aktivitas kelompok kecil tidak dilakukan di dalam gereja dan tidak dikemas dalam bentuk ibadah.

Hal-hal Lain Yang Perlu Diperhatikan

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya kebanyakan etnis Jawa di Jawa Tengah, mereka adalah pribadi yang santun, menekankan kerukunan dan suka menghargai. Oleh sebab itu konsep etnis Jawa di Jawa Tengah ini perlu diperhatikan oleh komunikator Injil, dimana dalam melakukan interaksi dengan etnis Jawa di Jawa Tengah perlu memperhatikan etika, penampilan

mengusahakan diri untuk tidak berpenampilan mewah namun sopan dan bersahaja.

Mempelajari sedikit bahasa Jawa, akan bisa menjadi nilai plus bagi para komunikator Injil, sehingga membuat etnis Jawa di Jawa Tengah merasa dihormati. Tingkah laku, cara hidup, dan solidaritas merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang komunikator Injil yang berada di tengah-tengah etnis Jawa di Jawa Tengah. Karena pada umumnya etnis Jawa di Jawa Tengah merupakan pribadi dengan kesantunan, keluguan dan ewuh pakewuh yang tinggi. Jika tidak maka beritanya akan ditolak sebelum berita itu disampaikan.

Tetap Mengingat Pada Tujuan

Kita perlu mengingat untuk tidak terjebak dalam pra penginjilan sehingga lupa tujuan kita (II Tim 4:2), yaitu menyingkirkan halangan-halangan agar kita dapat menolong orang lain (dalam hal ini etnis Jawa di Jawa Tengah) untuk mengambil satu langkah mendekat kepada Kristus setiap hari (I Kor 3:6). Jika kita hanya berkutat dengan masalah pra penginjilan dan tidak pernah bergerak untuk menyampaikan Injil, kita tidak

memenuhi Amanat Tuhan untuk menyampaikan Injil, kita tidak memenuhi Amanat Agung Tuhan untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat 5 :13-16). Tetapi jika kita tetap mengarahkan pandangan kita kepada tujuan, kita akan tahu bahwa tidaklah penting apakah seseorang itu sependapat dengan kita namun yang penting adalah orang lain berkesempatan untuk mendengarkan dan melihat kebenaran mengenai pesan Kristen agar mereka berseru „Abba, Bapa” (Rm 8:15).

KESIMPULAN

Memberitakan Injil adalah tugas dan tanggung jawab semua orang percaya, oleh karenanya kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja Injil harus disampaikan karena itu merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Etnis Jawa di Jawa Tengah adalah bagian dari umat di dunia ini pada umumnya dan Indonesia pada khususnya yang punya hak yang sama untuk mendengarkan berita Injil. Untuk berhasil mengkomunikasikan Injil bagi etnis Jawa di Jawa Tengah maka komunikator Injil harus memperhatikan stereotipikal dan stigmatic yang melekat dalam etnis Jawa di Jawa Tengah.

Beberapa rumusan metode komuniaksi Injil yang bisa diterapkan dalam mengkomunikasikan Injil kepada etnis Jawa di Jawa Tengah antara lain adalah : membangun sebuah pendekatan pribadi yang positif, membangun komunikasi terhadap figur yang berpengaruh, menemukan “common ground” dan dialog, pemberian makna yang baru pada nilai budaya etnis Jawa di Jawa Tengah, membangun komunikasi Injil dalam kelompok kecil yang penuh kasih. Yang terakhir adalah tetap mengingat pada tujuan kita dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, P. Suwaji Seni dan Budaya Jawa, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*
- Geertz, Clifford *Abangan , Santri dan Priyayi*, Jakarta, Penerbit Pustaka Jaya , 1981
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Lubis, Muchtar. *Harmonitas Sosial yang Bagaimana?* dalam Majalah Pesantren No.4/Vol.V/1988
- Purwadi dan Dwiyanto, Djoko. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006

Rama, Ageng Pagestu. *Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Cahaya Ningrat, 2007

Supadjar, Damarjati *Harmonitas dalam Budaya Jawa, Konsep Kawulo-Gusti*, dalam majalah Pesantren No. 4 Vo.V /1978

Stockdale, John Joseph. *Eksostisme Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Progresif book, 2010

Susanto, Astri S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung : Bina Cipta, 1979

<http://www.anneahira.com/jawa.htm>